

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. Penyakit ini umumnya ditandai dengan gejala seperti batuk, pilek, dan demam. ISPA bersifat sangat menular dan dapat menyerang semua kelompok usia, terutama anak-anak dan lanjut usia (Ningrum *et al.*, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 59.417 anak di negara berkembang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Data tersebut menunjukkan bahwa angka kesakitan akibat ISPA di negara berkembang jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 40–80 kali dibandingkan dengan negara maju, dengan tingkat mortalitas global yang mencapai 4,25 juta kematian setiap tahun. Di Indonesia, ISPA menempati peringkat pertama sebagai penyakit dengan jumlah kunjungan rawat jalan terbanyak (Novrianti *et al.*, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 3.803 kasus ISPA, sementara di Kota Kupang pada tahun yang sama terdapat 250 kasus; jumlah tersebut menurun secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 183 kasus, kemudian meningkat tajam pada tahun 2022 hingga mencapai 48.441 kasus, sebelum kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 173 kasus dan meningkat sedikit pada tahun 2024 menjadi 185 kasus, dengan kejadian yang terutama dialami oleh balita dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sanitasi yang buruk, status gizi rendah, serta ventilasi rumah yang tidak memadai (Suluh *et al.*, 2024).

ISPA non-pneumonia adalah kondisi pada balita yang mengalami batuk tanpa disertai peningkatan frekuensi napas serta tanpa adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, sehingga tidak menunjukkan tanda keterlibatan jaringan paru-paru. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi virus dan bersifat self-limiting disease, sehingga pada sebagian besar kasus tidak memerlukan terapi antibiotik (Salsabilla *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Kupang tahun 2023, kasus ISPA non-pneumonia pada balita terbanyak terdapat di Puskesmas Alak dengan jumlah 3.221 kasus. Urutan kedua adalah Puskesmas Bakunase sebanyak 2.812 kasus, dan urutan ketiga Puskesmas Oesapa dengan 2.461 kasus. Jumlah kasus di Puskesmas Oesapa tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 2.020 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur, 2023).

Balita merupakan kelompok anak yang rentan mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal, sehingga mudah terinfeksi oleh mikroorganisme penyebab penyakit (Swandar *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang profil pengobatan obat ISPA Non Pneumonia pada anak di puskesmas matang Lombok tengah yang dilakukan oleh dm ningrum diperoleh data sebanyak 21 pasien dengan diagnosa ISPA Non Pneumonia pada anak dari 665 populasi pasien. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini yaitu diperoleh pasien paling banyak yang yaitu pasien dengan umur 4-6 tahun dengan persentase 42,85%, umur 1-3 tahun

dengan persentase 33,33%, umur < 6 bulan sebesar 14,28% dan 6-12 bulan dengan persentase 14,28%. Adapun golongan obat yang diresepkan periode Mei 2021 yaitu antibiotik, antihistamin, analgesik, mukolitik, anti inflamasi, dan multivitamin (Ningrum *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “Profil Penggunaan Obat Pada Balita Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Periode “Oktober-Desember 2025”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Profil Penggunaan Obat Pada Balita Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Periode “Oktober-Desember 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui profil penggunaan obat pada pasien infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia pada balita usia 2 bulan-5 tahun periode oktober-desember 2025

2. Tujuan Khusus

Mendapat data penggunaan obat pada pasien infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) Non Pneumonia, Meliputi jumlah pasien, jenis kelamin, usia, nama obat , bentuk sediaan, golongan obat, dosis pemakaian, bentuk sediaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan obat pada balita penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) Non Pneumonia, serta menjadi bekal untuk pengembangan kompetensi di bidang farmasi klinik maupun komunitas.

2. Bagi Institusi

Menambah bahan Pustaka dan referensi bagi program studi D-III Farmasi dan untuk bacaan dalam kurikulum Farmasi Poltekkes Kupang.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman bagaimana penggunaan obat, sehingga dapat dipastikan tidak terjadi penggunaan obat secara rasional.